

DEFORMASI BENTUK MANUSIA
DALAM SENI PATUNG

Oleh:

AMIR HIDAYAT

No. Mhs.: 67 / II

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas
dan memenuhi syarat-syarat ujian
untuk mengakhiri tingkat,
Sarjana Muda



KT009523

JURUSAN SENI PATUNG
SEKOLAH TINGGI SENI RUPA INDONESIA " ASRI "
YOGYAKARTA

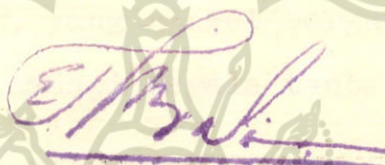
1975

Skripsi ini diterima oleh Sidang Penguji
Ujian Sarjana Muda, Sekolah Tinggi Seni
Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta, Tahun
Akademis 19....., yang diselenggarakan
pada hari tanggal

Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia
"ASRI" Yogyakarta,

Panitia Ujian Sarjana Muda,

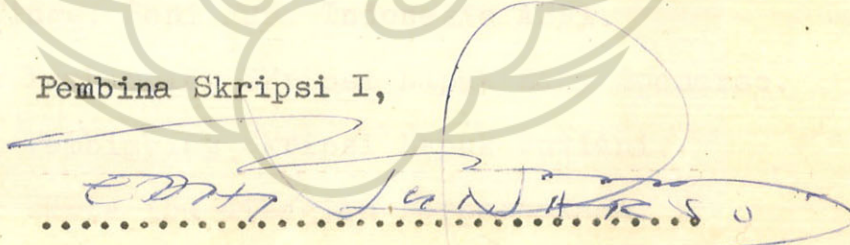
Ketua,


(A. Alibasjah)

Sekretaris,



Pembina Skripsi I,



Pembina Skripsi II,


budiani

KATA PENGANTAR

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dari Jurusan Seni Patung Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" dalam menempuh ujian tingkat Sarjana Muda Periode tahun 1975.

Tulisan ini penulis persembahkan kepada STSRI - ASRI dengan suatu harapan dapat memberi sedikit sumbangan kepada STSRI ASRI sebagai suatu Sekolah Tinggi yang membimbing, membina dan menciptakan kader-kader - seniman yang baik, yang sangat berguna bagi Bangsa dan Negara dalam menghadapi segala tantangan jaman.

Atas hasil yang penulis capai selama beberapa tahun dibimbing dan dibina dalam mengembangkan bakat dan kemampuan penulis, maka penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak-bapak dosen pembina Jurusan Seni Patung Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI.
2. Bapak Pembimbing Skripsi Bapak Edhy Soenarso.
3. Bapak Pembimbing Skripsi Bapak Budiani.
4. Bapak serta ibu dibagian Perpustakaan.
5. Bapak yang telah membantu mengetik skripsi ini.
6. Serta kawan-kawan yang telah memberikan bantuan berupa buku-buku yang tak ternilai harganya dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis

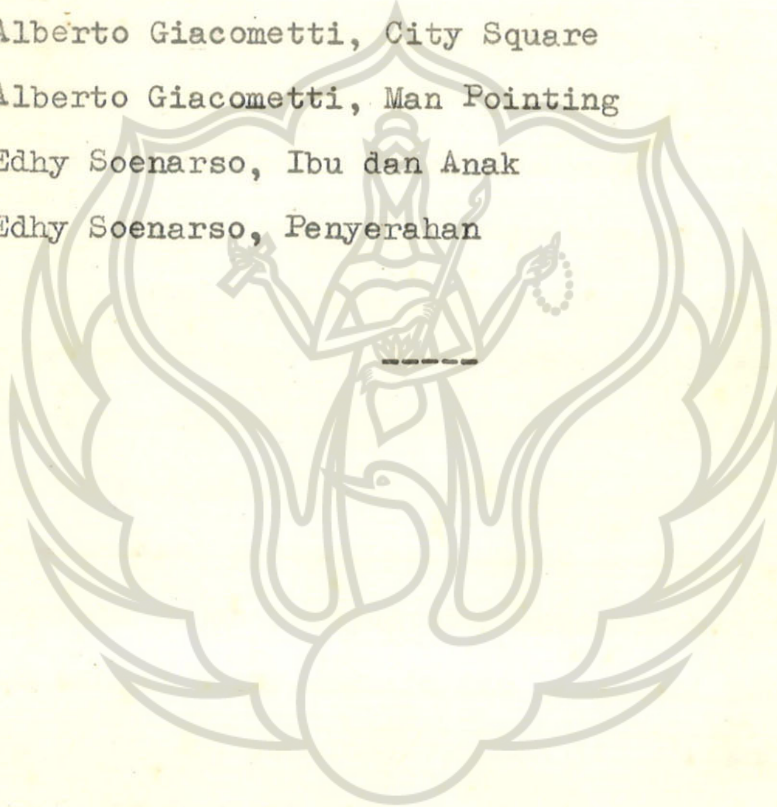
DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	1
BAB	
I. PROPORSI / ANATOMI MANUSIA	5
A. Proporsi secara wajar	5
B. Proporsi secara ideal	9
II. D E F O R M A S I	11
A. Dasar idea	11
B. Dasar pembentukan	18
III. FAKTOR KEJIWAAN DALAM BENTUK	21
IV. PENGUNGKAPAN FIGUR MANUSIA PADA BEBERAPA PEMATUNG BARAT DAN TIMUR	25
1. Marino-Marini	25
2. Alberto Giacometti	27
3. Edhy Soenarso	30
V. KESIMPULAN	36
BIBLIOGRAFI	42

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Auguste Rodin, Burghers of Calais	43
2. Ossip Zadkine, Destroyed City.	44
3. Mariño-Marini, Horse and Rider	45
4. Marino-Marini, Portrait of Igor Stravinsky	46
5. Alberto Giacometti, City Square	47
6. Alberto Giacometti, Man Pointing	48
7. Edhy Soenarso, Ibu dan Anak	49
8. Edhy Soenarso, Penyerahan	50



P E N D A H U L U A N

Sejak berlangsungnya kehidupan manusia, seni menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia yang kompleks. Bersama itu pula, seni berfungsi sebagai media komunikasi antara sesama dan kebutuhan akan pribadinya. Seni yang dipakai sebagai komunikasi, baik terhadap kebutuhan pribadi maupun kebutuhan terhadap sesama, bisa berwujud seni rupa, seni sastra, seni musik, seni drama, dan sebagainya.

Karena manusia dikaruniai daya fantasi, maka dengan daya fantasi itu, seniman dapat menciptakan karyanya. Dimana karya itu juga dapat dinikmati oleh masyarakat. Dan seniman selalu berusaha untuk melahirkan dalam ciptaan-ciptaan seninya, apa yang dirasakan hidup dalam jiwanya.

Dalam seni patung, penggunaan komunikasi bentuk figur manusia dapat berwujud dari sebagaimana adanya, sampai pada bentuk figur manusia itu mengalami perubahan-perubahan. Dimana perubahan-perubahan itu disesuaikan dengan kebutuhan komunikatif, misalnya: komunikasi dengan dirinya, komunikasi dengan Tuhan, komunikasi dengan masyarakat sekelilingnya, dan yang lebih intergal terhadap jamannya.

Digunakannya bentuk-bentuk figur manusia dalam setiap ciptaan, sesungguhnya manusia menghendaki bagi terlaksananya komunikasi yang berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Seperti halnya bangsa Yunani dalam mewujudkan patung-patung dewa, bentuk figur manusia dipakai sebagai perantara bentuk pengucapannya. Dimana dalam patung-patung dewa itu, mereka menggambarkan kesempurnaan diri manusia, didalam idealisasi bentuk tubuh yang sempurna. Ini dapat kita lihat misalnya pada penggambaran dewa Venus.

Lain halnya dengan seniman-seniman di India. Disana kesenian dan agama hidup berkembang bersama-sama didalam suasana kepercayaan terhadap dewa-dewa. Maka seniman dalam menciptakan karya-karyanya, selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut. Karya-karya seni patung yang menggambarkan patung-patung dewa yang memakai perantara bentuk figur manusia, banyak terdapat disana. Seniman-seniman India dalam menciptakan karya-karyanya, yang ditonjolkan bukanlah kesempurnaan keindahan bentuk tubuh manusia yang sempurna, seperti apa yang diciptakan oleh para seniman-seniman Yunani, tetapi seniman India lebih mementingkan segi kejiwaan dalam karya-karyanya.

"Apabila orang seniman India itu menciptakan sesuatu hal, ia tidak didorong oleh tujuan mencapai bentuk yang sempurna, seperti demikian halnya dengan tujuan setiap orang seniman Barat, melainkan

didorong oleh sesuatu tujuan untuk menciptakan sesuatu benda yang berdasarkan kepada soal-soal ke-rochanian."

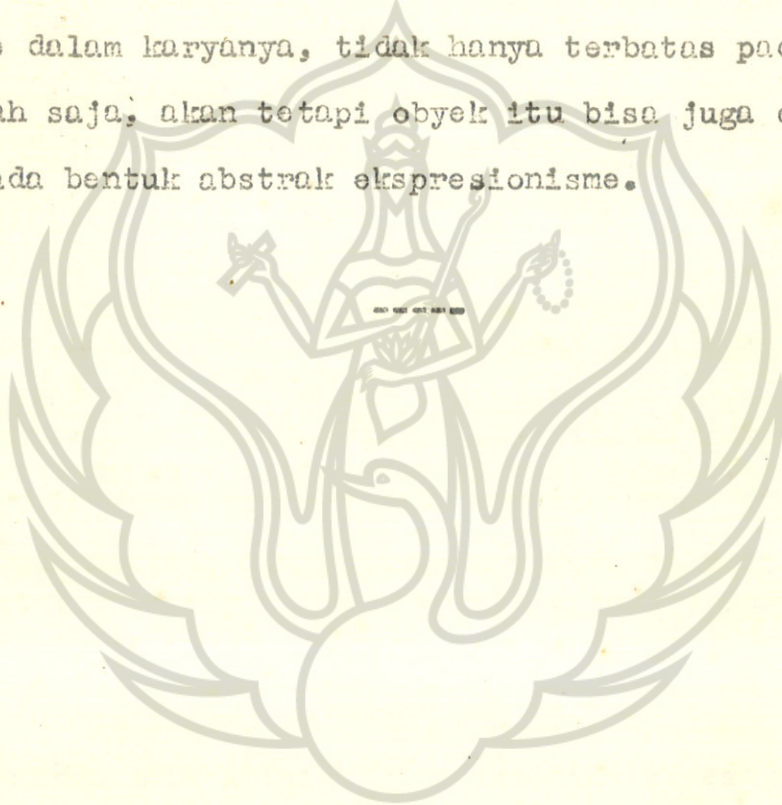
Tak dapat disangkal, bahwa kebutuhan komunikasi itu mendorong untuk berubah serta berkembangnya akan bentuk-bentuk yang dipakai sebagai bahan komunikasi, sesuai dengan tingkat pemuasan yang dicapai dalam nilai-nilai bentuk ciptaannya. Pencapaian nilai-nilai bentuk dari ciptaannya, tidak lagi dibatasi oleh bentuk keindahan tubuh manusia yang sempurna seperti di Yunani, ataupun nal-hal yang bersifat religious seperti di India saja, akan tetapi seniman dalam berkarya - mulai membebaskan diri dari ikatan sosial serta tradisi tersebut. Mereka belumlah merasa cukup puas untuk mengekspresikan ideanya pada keindahan yang indriawi. Belum puas dengan apa-apa yang dicapai, ia selalu berusaha menghendaki yang lebih tinggi. Akan tetapi lebih dari itu, mereka berusaha untuk menunjukkan vitalitas pada karya-karyanya.

Bentuk berubah disesuaikan dengan kebutuhan serta dorongan rohani yang dapat memuaskan dirinya. Wajarlah kalau faktor ketidakpuasan ada pada manusia yang selalu ingin memperbarui nilai-nilai ukuran kepuasan yang dicapai dari hasil ciptaannya.

¹Drs. Sutjipto Wirjosuparto, Sejarah Seni Arca Indonesia, halaman 5.

Meskipun bentuk-bentuk untuk kemudian tidak lagi sebagaimana asalnya (sudah mengalami perubahan/pendeformasian), misalnya berupa bidang cekung, cembung, persegi, dan sebagainya, akan tetapi meskipun demikian, bentuk ciptaan itu masih mengesankan abstraksi dari bentuk figur manusia.

Jadi seniman didalam mengekspresikan obyek manusia ke dalam karyanya, tidak hanya terbatas pada bentuk alamiah saja, akan tetapi obyek itu bisa juga diubah sampai pada bentuk abstrak ekspresionisme.



BAB I

PROPORSI/ ANATOMI MANUSIA

A. Proporsi secara wajar

Proporsi manusia adalah ukuran/perbandingan tubuh manusia secara keseluruhan dalam bagian-bagian menurut ukuran tertentu. Proporsi manusia dapat dibagi menjadi dua.

1. Proporsi wajar,

2. Proporsi ideal,

Dalam seni patung, pengertian tentang proporsi manusia secara wajar ialah; seniman dalam mencipta, dalam pengertian ini dibatasi oleh ketentuan-ketentuan proporsi unsur-unsur fisik manusia sebagai mana adanya.

"Disini dapat kita sebutkan bahwa suatu landasan yang banyak dipakai dalam menentukan ukuran tinggi - tubuh manusia ditentukan $7\frac{1}{2}$ kali kepala, lebar badan untuk ukuran pria 2 kali kepala, besar pinggul pria $1\frac{1}{2}$ kali kepala, dan sebagainya. Sedang untuk ukuran wanita, lebar badan besarnya $1\frac{1}{2}$ kali kepala, untuk ukuran pinggul besarnya 2 kali kepala, dan sebagainya."²

Sebagai ciri batasan yang dicapai pada gerak atau pun tingkah laku antara pria dan wanita, sangatlah berbeda. Dalam penggambaran gerak seorang pria, biasanya - lebih mengesankan tentang kejantanan, sedang gerak pada wanita, biasanya bersifat penuh gracious. Kalau ada penyimpangan gerak dari yang semestinya, berarti akan meng

²Wawancara dengan Bp. Hendrodjasmoro, Tentang Proporsi, STSRI "ASRI" Yogyakarta.

hasilkan kegagalan, hingga kalau diekspresikan da lam suatu bentuk patung, akan janggal kelihatannya.

Kejagalan-kejagalan itu disamping bisa terjadi pada gerak, dapat juga terjadi apabila pengungkapan figur manusia itu kurang tepat dalam menggambarkan proporsi maupun anatominya.

Hasil-hasil ciptaan bentuk patung berfigur - manusia yang diungkapkan secara wajar ini, banyak di manfaatkan atau dipakai untuk menggambarkan tokoh-tokoh manusia secara realistis. Gambaran ini tampak akan jelas, pada pengungkapan patung-patung yang menggambarkan sejarah kehidupan manusia pada museum meseum. Misalnya adegan-adegan pada diorama dalam - museum Tugu Monumen Nasional, disana dapat kita li hat gambaran sejarah dari sejak berlangsungnya kehi dupan purba bangsa Indonesia sampai pada penggambar an adanya peristiwa-peristiwa penting bagi sejarah bangsa Indonesia. Misalnya diorama dalam adegan Ro- musha, disana digambarkan bagaimana kekejamannya bangsa Jepang memperlakukan rakyat Indonesia dalam menjalankan kerja paksa itu hingga banyak jatuh korban. Rakyat Indonesia dalam adegan itu digambar- kan sebagai figur-figur manusia yang badannya kurus kering, perutnya buncit, celananya compang-camping, membawa beban yang berat dan sebagainya,

Lain halnya dengan yang terdapat di Museum Angkatan Bersenjata Republik Indonesia "Satriya Mandala" Jakarta, disana banyak diungkapkan penggambaran yang - bercorak perjuangan phisik dari angkatan bersenjata Republik Indonesia. Sebagai contoh dalam penggambaran adegan "Angkatan Muda Polisi Bergerak", disana diungkapkan kembali bagaimana perjuangan angkatan kepolisian - pada waktu itu yang dibantu oleh rakyat, dalam menghancurkan markas tentara Jepang. Dan disitu juga digambarkan bagaimana warna pakaian seragam dari angkatan kepolisian pada waktu itu (tentunya lain dengan yang dipakai sekarang).

Adegan-adegan itu semua, menunjukkan bahwa penciptaan dalam menciptakan karya-karyanya, ingin menggambarkan sesuatu yang bersifat realistis kehidupan manusia. Hingga dalam hal ini baik bentuk maupun warna-kulit manusia diusahakan sedapat mungkin mencapai sebagaimana keadaan aslinya. Begitu juga dalam menciptakan hamparan ataupun gumpalan tanah, pohon-pohon serta bangunan yang menyertainya, diusahakan setepat mungkin meskipun bahan-bahan yang digunakannya tidak menggunakan bahan yang sesuai dengan bahan aslinya.

Pada pengungkapan dimana bentuk figur manusia - sebagai tokohnya, baik tingkah laku maupun ciri dari manusia itu diusahakan setepat mungkin sesuai dengan

obyek yang dipatungkan, patung-patung semacam ini banyak diungkapkan pada museum-museum dinegara-negara Barat. Misalnya yang terdapat pada museum "Madame Tussaud's" di London, dalam pengungkapannya tentang penggambaran kebesaran Ratu Elizabeth II, dibuatlah sebuah patung Ratu Elizabeth setepat mungkin baik mengenai wajah, maupun bentuk badannya. Pemberian warna pada patung itu disesuaikan dengan warna kulit sang Ratu, begitu juga mengenai rambutnya. Pada patung Ratu Elizabeth II itu diberi pakaian sesuai dengan pakaian kebesaran yang dipakai Ratu, dimana pada pakaian tersebut terdapat simbol-simbol kebesarannya. Hingga kesan perkalaupun melihat patung tersebut, seakan-akan kita berhadapan langsung dengan Ratu Elizabeth II.

Selain untuk museum-museum, patung-patung yang bentuknya masih mendasari bentuk manusia sebagaimana adanya (baik dalam bentuk realis maupun yang bersifat ekspressionis), juga banyak dipakai untuk menghiasi interior ataupun eksterior dari hotel-hotel, rumah-rumah pribadi dan sebagainya.

Dengan contoh diatas, maka jelaslah bahwa proporsi alamiah masih sangat diperlukan untuk fungsi pengungkapan tertentu.

Untuk mengungkapakan suatu bentuk yang selalu menunjukkan vitalitas serta keperkasaan atau kepahlawanan maka proporsi yang ideal atau lebih diperpanjang lagi. Misalnya untuk ukuran tinggi tubuh manusia menjadi 9 kali kepala.

B. Proporsi secara ideal

Pengertian tentang hal proporsi manusia secara ideal, ialah: bahwa seniman dalam mencipta tidak lagi dibatasi oleh ketentuan-ketentuan sebagaimana pada proporsi manusia secara wajar. Tetapi pencipta dalam berkarya, berusaha untuk mengabadikan bentuk-bentuk yang dirasakan indah. Dimana bentuk-bentuk itu tidak terdapat pada bentuk-bentuk manusia yang wajar. Dalam hal ini bentuk-bentuk manusia dari bagian ke bagian diubah diperindah, sehingga bentuk manusia itu kian melangsing dalam penggambaran proporsi bentuk tubuh wanita. Sedang penggambaran pada bentuk tubuh laki-laki, otot banyak bicara/ditonjolkan sehingga disini lebih mengekspresikan kejantanan.

Dalam mengidealkan bentuk ini, disini pencipta banyak menggunakan bentuk-bentuk tidak sebagaimana adanya, tetapi menggunakan bentuk yang dipandang lebih indah.

Disini dapat dikemukakan sebagaimana andrew Loomis dalam bukunya Anatomy and Drawing, menetapkan suatu ukuran bentuk proporsi manusia ideal, ialah untuk ukuran tinggi tubuh manusia $8\frac{1}{2}$ kali kepala, lebar badan laki-laki $2\frac{1}{2}$ kali kepala, dan sebagainya.

Untuk mengekspresikan suatu bentuk yang selalu menunjukkan vitalitas serta keperkasaan atau kepahlawanan maka proporsi yang ideal itu lebih diperpanjang lagi. Misalnya untuk ukuran tinggi tubuh manusia menjadi 9 kali kepala.

Dan untuk bentuk tubuh wanita, bagian tubuh yang menunjukkan sifat-sifat kewanitaan lebih ditekankan lagi, misalnya pada bagian pinggulnya diperbesar, pada bagian - pinggangnya dirampingkan dan sebagainya.

Bentuk-bentuk ideal semacam ini, dapat kita lihat pada karya-karya seniman pematung zaman Yunani kuno. Sebagai contoh misalnya patung yang berjudul "Discobolos" karya Myron. Patung itu mengekspresikan seorang olah ragaawan, dimana Myron dalam karyanya itu menggambarkan seorang pelempar cakram yang sedang membungkukkan tubuhnya, dan sebelah kakinya terangkat serta tangan kanannya terayun kebelakang. Dengan banyaknya otot - otot yang ditonjolkan serta keadaan yang demikian, karya itu mengesankan bahwa pelempar cakram itu seolah-olah mengerahkan segala kekuatannya untuk berusaha melempar cakram sejauh mungkin.

Dengan contoh diatas, jelaslah disini bahwa pencipta lebih mengutamakan keindahan bentuk tubuh yang ideal baik dalam proporsi maupun anatomi, sehingga karya itu tidak lagi mengetengahkan bentuk-bentuk sebagaimana adanya.

formasi baik terhadap suatu bentuk dari bentuk sewajarnya sampai juga pada ukurannya.

³ Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea*, The University of Georgia, Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1961.